

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelayanan ICU diberikan kepada pasien dengan kondisi kritis stabil yang membutuhkan pelayanan, pengobatan, dan observasi secara ketat (Kemenkes, 2010). Menjalani perawatan di ruang ICU dapat menimbulkan stressor bagi pasien dan keluarga. Stressor yang dialami pasien dapat berupa stressor fisik, lingkungan serta psikologis. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stress pada pasien hospitalisasi di ICU diantaranya pengalaman dirawat sebelumnya, nyeri, kecemasan, lingkungan asing dan ketakutan (Bally, 2010). Pasien yang sakit kritis dan menjalani perawatan di ruang ICU membutuhkan pengobatan dan intervensi terapi yang berlangsung 24 jam sehari tanpa henti. Faktor-faktor seperti intervensi terapi, prosedur diagnostik, medikasi, proses dasar penyakit dan tingkat kebisingan ICU menimbulkan dampak tidak baik bagi fisiologi tubuh manusia. Tingkat kebisingan yang tinggi dapat menstimulasi kardiovaskuler, meningkatkan sekresi lambung, tekanan darah, adrenalin dan bisa menyebabkan kegagalan jantung. Di Amerika Serikat sekitar 20 persen pasien pasca perawatan di ICU akan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* dengan gejala-gejala gangguan tidur dan mimpi buruk (Amir S.M,2009).

Tekanan psikologis akibat tingkat stress yang sangat tinggi pada pasien yang dirawat di ICU dapat disebabkan karena pasien secara simultan terkena

ancaman bagi kehidupan, prosedur medis, ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan hilangnya kontrol personal dapat memicu terjadinya ICU Delirium (Mc.Guire *et.al.*, 2000).

Stres menghasilkan respon fisiologis dan biokimia yang unik pada setiap orang tergantung intensitas dan durasi stres. Respon psikofisiologi akibat stress dapat mengaktifasi hipotalamus, hipofisis, adrenal dan sistem saraf simpatik yang ditandai oleh peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan *output* jantung. Respon stres dapat meningkatkan beban kerja pada sistem kardiovaskuler yang kemungkinan dapat mengancam kehidupan (Bally, 2010).

Pasien yang dirawat di ICU sering mendapatkan obat sedasi dan analgesia agar merasa nyaman dan menjadi tenang. Tenaga medis sering merekomendasikan terapi farmakologi berupa *Morphine Sulphate*, *Fentanyl* dan *Hydromorphone* yang mempunyai efek sedasi sekaligus analgesia. Keadaan ini disebabkan pasien mengalami perubahan lingkungan, sehingga suasana menjadi asing, dan juga akibat adanya pemasangan monitor baik invansif maupun non invansif (Rejeki S.I, IPP Suarjana, 2000).

Menurut Aaronson & Jeremy (2008), peningkatan stress fisik dan mental dapat menyebabkan miokard infark dan kematian mendadak. Perubahan haemodinamik sistem kardiovaskuler akibat kecemasan akan mengaktifasi *saraf sympatis* sehingga meningkatkan produksi *norepinephrine* yang menyebabkan peningkatan tahanan perifer. Kondisi ini dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah.

Terhambatnya suplai darah ke otot-otot jantung akibat peningkatan tekanan darah dapat menyebabkan *ischemia miocardial* yang dihubungkan dengan ketidakstabilan antara oksigen myokardial, suplai dan kebutuhan. Menurut Murphy (2009) menyatakan bahwa peningkatan sistolik secara mendadak atau konstan akan menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen jantung dan potensial terjadi iskemia myokardial. Hipertensi merupakan faktor resiko utama penyebab terjadinya angina, *myocardiac infark* serta kematian mendadak.

Selain menyebabkan peningkatan tekanan darah kecemasan juga dapat menyebabkan perubahan keseimbangan *sympathovagal* yang mengakibatkan peningkatan *cardiac output* dengan indikator peningkatan *heart rate*. Peningkatan tekanan darah sistolik, diastolik serta denyut nadi dihubungkan dengan resiko penyakit kardiovaskuler (Aaronson & Jeremy, 2008).

Respon akibat stres dan kecemasan dapat dikurangi dengan cara menghilangkan sumber stress atau dengan intervensi pendukung (Bally, 2010). Terapi relaksasi merupakan salah satu alternatif yang dapat diberikan untuk mengurangi ansietas atau masalah psikologis lainnya. Relaksasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang terbebas dari tekanan dan kecemasan atau kembalinya keseimbangan (*equilibrium*) setelah terjadi gangguan. Tujuan dari teknik relaksasi adalah mencapai keadaan relaksasi menyeluruh, mencakup keadaan relaksasi secara fisiologis, secara kognitif, dan secara behavior. Secara fisiologis, keadaan relaksasi ditandai dengan penurunan kadar *epinefrin* dan *nor epinefrin* dalam darah, penurunan frekuensi denyut jantung,

penurunan tegangan otot, penurunan metabolisme, vasodilatasi dan peningkatan temperatur pada extremitas (Townsend, 1999).

Hasil penelitian menunjukkan musik Harpa memiliki dua efek yang menguntungkan bagi pasien yang di rawat di ICU, yaitu dapat menghilangkan stress dan tingkat nyeri dan tekanan darah menjadi stabil. Penelitian ini melibatkan 100 orang dewasa yang dibagi menjadi 50 orang diberikan intervensi berupa bersantai selama 10 menit, sedangkan 50 orang lainnya menikmati musik harpa selama 10 menit, selanjutnya peneliti mengukur tekanan darah dan tingkat nyeri sebelum dan setelah 10 menit diberikan music harpa atau relaksasi. Hasil penelitian menunjukkan pasien ICU yang memiliki tekanan rendah, setelah mendengarkan music harpa menunjukkan tekanan darahnya stabil ke kisaran normal (Indonesia Raya News, 2012)

Relaksasi merupakan teknik yang berhubungan dengan tingkah laku/tindakan manusia diantaranya dengan metode *kognitif behavioral* terdiri dari *guided imagery*, musik dan pernafasan. *Guided imagery* adalah proses yang menggunakan kekuatan pikiran dengan mengarahkan tubuh untuk menyembuhkan diri, memelihara kesehatan/relaksasi melalui komunikasi dalam tubuh melibatkan semua indera (visual, sentuhan, pedoman, penglihatan dan pendengaran). *Guided Imagery* merupakan tehnik relaksasi yang sederhana, biaya murah dan efektif untuk menurunkan stres serta kondisi lain misalnya kecemasan, insomnia, nyeri. Menurut Moffat (2010) *Guided Imagery* dapat bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah pada wanita hamil dengan Hipertensi.

Hasil penelitian Halpin *et. al.*, (2002), menunjukkan *Guided Imagery* yang dilakukan pada pasien penyakit jantung didapatkan hasil statistik yang signifikan yaitu rata-rata lama rawat 1,5 hari lebih pendek serta terjadi penurunan rata-rata biaya pengobatan. *Guided Imagery* merupakan alternatif untuk farmakoterapi dengan keselamatan jauh lebih besar dan komplikasi yang lebih ringan. *Guided Imagery* sangat sesuai di gunakan dalam iklim perawatan saat ini karena membutuhkan biaya yang ringan, dilakukan dalam waktu singkat dan dapat membantu penyembuhan (*Academic for Guided Imagery*, 2011)

Selain *Guided Imagery*, untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental dapat dilakukan dengan rangsangan suara. Memilih musik yang tepat dapat meningkatkan efek dari imajinasi (*Health Journeys*, 2009). Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual (Tim terapi musik, 2010).

Terapi musik adalah usaha untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa sehingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Efek relaksasi dari terapi musik dapat memperlebar dan melenturkan pembuluh darah sehingga berfungsi memperlancar peredaran darah di seluruh tubuh. Terapi musik

membantu mengobati Hipertensi secara alami serta mencegah serangan jantung dan stroke (Tim terapi musik, 2011).

Hasil penelitian Trape (2010) menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat menurunkan stress pada pasien setelah operasi jantung dengan cara mendengarkan musik selama 30 menit sambil beristirahat di tempat tidur. Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kortisol pada kelompok eksperimen (484,4 mmol/l) dan kelompok kontrol (618,8 mmol/l) dengan $p < 0,02$. Musik tidak hanya meningkatkan kualitas hidup tetapi juga dapat mempengaruhi perubahan dalam denyut jantung dan variabilitas denyut jantung.

Hasil penelitian Suhartini (2008) menyatakan bahwa terapi musik efektif untuk menurunkan perubahan respon fisiologis terhadap kecemasan pasien yang di rawat di ICU-ICCU. Hasil penelitian Fitriadi (2010) juga menyimpulkan bahwa relaksasi terbukti dapat menurunkan tingkat stress dan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Rumah Sakit Islam Surakarta (RSIS) merupakan RS tipe C. Data rekam medis tahun 2010, jumlah pasien yang dirawat di RSIS selama tahun 2010 berjumlah 10,669 orang. Jumlah pasien yang mendapatkan perawatan di ICU sebanyak 621 pasien (5,82%). Angka kematian pasien yang dirawat di ICU menunjukkan jumlah yang paling tinggi. Dari jumlah 366 kematian pasien di RSIS selama tahun 2010, pasien meninggal di ICU sebanyak 250 (68,3%).

Selama ini di ICU Rumah Sakit Islam Surakarta dalam memberikan perawatan pasien yang mengalami masalah stress, ataupun kecemasan akibat

penyakit, perawat memberikan intervensi supportif berupa edukasi kepada pasien tentang penyakit yang dialami. Pemberian terapi farmakologi yang disertai dengan terapi kombinasi *guided imagery* dan terapi musik belum pernah dilakukan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan tekanan darah ataupun *heart rate* pada pasien yang mengalami stress, kecemasan atau kesakitan yang mendapatkan perawatan di ruang ICU RSIS.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti “Apakah kombinasi terapi *Guided Imagery* dan terapi musik efektif dalam stabilitas hemodinamik akibat stress hospitalisasi di ICU di Rumah Sakit Islam Surakarta?

B. RUMUSAN MASALAH

Respon hemodinamik akibat stress hospitalisasi pada pasien yang dirawat di ICU dapat meningkatkan beban kerja pada sistem kardiovaskuler yang kemungkinan dapat mengancam kehidupan. Faktor- faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stress pada pasien di ICU diantaranya pengalaman dirawat sebelumnya, nyeri, kecemasan, lingkungan asing dan ketakutan.

Perubahan hemodinamik sistem kardiovaskuler akibat stres akan mengaktivasi *saraf sympatis* sehingga meningkatkan produksi *norepinephrine* yang menyebabkan peningkatan tahanan perifer. Kondisi ini dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Terhambatnya suplai darah ke otot-otot jantung akibat peningkatan tekanan darah dapat menyebabkan

ischemia miocardial yang dihubungkan dengan ketidakstabilan antara oksigen miokardial, suplai dan kebutuhan. Peningkatan sistolik secara mendadak atau konstan akan menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen jantung dan potensial terjadi iskemia miokardial.

Relaksasi merupakan bentuk intervensi keperawatan *supportif* yang berfungsi untuk menurunkan stress dan kecemasan. Terapi relaksasi diantaranya adalah *Guided Imagery* dan terapi musik. Memilih musik yang tepat dapat meningkatkan efek dari imajinasi. Pemberian terapi farmakologi yang disertai dengan terapi kombinasi *guided imagery* dan terapi musik belum pernah dilakukan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan tekanan darah ataupun *heart rate* pada pasien yang mengalami stress, kecemasan atau kesakitan yang mendapatkan perawatan di ruang ICU RSIS.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Apakah ada pengaruh kombinasi terapi *guided imagery* dan terapi musik dalam stabilisasi status hemodinamik akibat stress hospitalisasi pasien di ICU Rumah Sakit Islam Surakarta?”

C. TUJUAN

1. Umum

Mengetahui efektifitas kombinasi terapi *guided imagery* dan terapi musik dalam stabilisasi status hemodinamik akibat stress hospitalisasi pasien di ICU Rumah Sakit Islam Surakarta.

2. Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien yang dirawat di ICU Rumah sakit Islam Surakarta
- b. Mengetahui tekanan sistolik sebelum diberikan kombinasi terapi : *Guided Imagery* dan terapi musik.
- c. Mengetahui tekanan diastolik sebelum diberikan kombinasi terapi : *Guided Imagery* dan terapi musik
- d. Mengetahui *heart rate* sebelum diberikan kombinasi terapi : *Guided Imagery* dan terapi musik
- e. Mengetahui tekanan sistolik sesudah diberikan kombinasi terapi : *Guided Imagery* dan terapi musik.
- f. Mengetahui tekanan diastolik sesudah diberikan kombinasi terapi : *Guided Imagery* dan terapi musik
- g. Mengetahui *heart rate* sesudah diberikan kombinasi terapi : *Guided Imagery* dan terapi musik
- h. Mengetahui perbedaan status hemodinamik sebelum dan setelah dilakukan kombinasi terapi : *Guided Imagery* dan terapi musik.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Kombinasi *Guided Imagery* dan terapi musik dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan *supportif* untuk stabilisasi hemodinamik akibat stress hospitalisasi di ICU .

2. Pendidikan Keperawatan

Kombinasi *Guided Imagery* dan terapi musik dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan intervensi keperawatan komplementer, dan dapat dijadikan bahan masukan bagi institusi pelayanan untuk menyusun standar operasional prosedur (SOP) bagi pasien yang mengalami stress akibat hospitalisasi di ICU.

3. Bagi Penelitian keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian mengenai terapi relaksasi bagi pasien yang mengalami stress akibat faktor lain. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai terapi kombinasi : *Guided Imagery* dan terapi musik untuk mengatasi masalah kesehatan lainnya.

E. PENELITIAN TERKAIT

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah :

1. Schou Karin (2008) melakukan penelitian dengan judul “ *Music therapy for Post Operative Cardiac Patient’s*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian RCT (*Randomized Controlled Trial*), dalam penelitian ini sampel dibagi menjadi tiga kelompok : *Guided Relaxation with music* (GRM), *Music Listening* (ML) dan kelompok kontrol tanpa musik (NM). Data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji Anova. Hasil penelitian

menunjukkan pada kelompok GRM mempunyai nilai *mean* paling tinggi dibandingkan 2 kelompok lainnya dalam menurunkan kecemasan, nyeri dan gangguan mood.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian, rancangan penelitian, tehnik pengambilan sampel, dan analisa data.

2. Apriany D. (2010) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Terapi Musik terhadap Mual Muntah Lambat Akibat Kemoterapi pada Anak Usia Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan terapi musik secara signifikan dapat menurunkan mual muntah lambat akibat kemoterapi. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan *pre-post test control group design*. Pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* yang terdiri dari 15 responden untuk kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel *independent*, variabel *independent* & tehnik pengambilan sampel.

3. Suhartini (2008) melakukan penelitian dengan judul “ *Effectiveness of Music Therapy Toward Reducing Patient’s Anxiety in Intensive Care Unit*” . Desain penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan *one group pre test & post test design* tanpa *group control*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*, dan untuk analisa data menggunakan *Paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan terapi musik efektif untuk menurunkan perubahan fisiologis terhadap

kecemasan diruang ICU-ICCU dengan hasil uji signifikansi 0,000 – 0,002 (α 0,005).

Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel independent dan dependent, desain penelitian, dan teknik *sampling*.

4. Kolcaba Apostolo (2009) melakukan penelitian dengan judul “*The effect of Guided Imagery on Comfort, Depression, Anxiety and Stress of Psychiatric Inpatient’ with Depressive Disorder*”. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experimental design pre-post design with control group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* serta untuk menganalisa data menggunakan *Chi-Square, Independent t-test, dan Paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guided imagery dapat memberikan kenyamanan, menurunkan depresi, kecemasan dan stress pada pasien psikiatri dengan signifikansi pada pada level 0.05.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel independent dan dependent, desain penelitian, dan teknik *sampling*.

5. Wijanarko (2006), melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Terapi Musik terhadap penurunan kecemasan klien diruang ICU-ICCU di RS Mardi Rahayu Kudus”

Desain penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan *one group pre test & post test design* tanpa *group control*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*, dan untuk analisa data

menggunakan *Paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan terapi musik efektif untuk menurunkan perubahan fisiologis terhadap kecemasan diruang ICU-ICCU dengan hasil uji signifikansi 0,000 – 0,002 (α 0,005).

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada variabel independent dan dependent, desain penelitian, dan teknik *sampling*.